

BAB 5

KESIMPULAN

Sebelum Judaisme mengalami gejolak pertamanya pada pertengahan abad ke-19, keadaan paham keyahudiyen tersebut berada pada garis stagnansi. Jumlah Yahudi yang belum signifikan serta tidak adanya kepemimpinan *rabbi* yang terpelajar merupakan dua sebab utamanya. Padahal sejak masa awal Amerika, telah terdapat dua komunitas Yahudi terbesar di Amerika, Yahudi Ashkenazi dan Sheppardik yang secara akar budaya, karakter serta beberapa praktek ritual keagamaan sebenarnya berbeda. Namun hingga awal abad ke-19, Yahudi Ashkenazi masih menggabungkan diri dengan sinagog Sheppardik.

Judaisme di Amerika Serikat mengalami titik perubahan pertamanya saat beberapa *rabbi* Yahudi datang bersama gelombang kedua kedatangan imigran tahun 1840an. Mereka berasal dari Jerman serta membawa perubahan pada Judaisme yang sering mereka sebut dengan *Reform*. *Rabbi* Isaac Mayer Wise peletak pertama dasar *Reform* di Amerika melihat cara terefektif bagi Judaisme untuk bisa memimpin sebuah budaya adalah dengan menyesuaikan diri sebasear mungkin dengan budaya tersebut. Oleh karena itu Judaisme mutlak bereformasi, membuang segala hal yang sudah usang, mengubah hal-hal yang tidak sesuai dengan dunia saat itu, serta mencoba memasukkan unsur baru yang diperlukan bagi perubahan Judaisme.

Kemunculan mereka segera saja mendapat respon dari kaum tradisional yang semakin tenggelam dengan arus reformasi dari Jerman. Para reformer tersebut semakin banyak mengalihkan jemaat ortodoks lama. Kaum Tradisionalis lama yang ingin mempertahankan nilai-nilai Yahudi tersebut kemudian membentuk *Jewish Theological Seminary (JTS)* tahun 1887 di *New York City* sebagai alternatif terhadap *Hebrew Union College* yang telah didirikan *Reform* tahun 1875 di Cincinnati. JTS diluncurkan ulang tahun 1902 oleh kelompok elit Yahudi Jerman dan menjadi penanda kelahiran gerakan *Conservative Judaism*.

Sementara itu, perjalanan panjang sejarah imigran Yahudi di Amerika Serikat menemui titik pentingnya saat ratusan ribu orang Yahudi Eropa Timur datang ke Amerika sepanjang akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dengan gelombang-gelombang besar. Kedatangan imigran baru tersebut segera saja member guncangan tersendiri terhadap para pendahulu mereka yang telah berusaha mengamerikanisasi dirinya serta memapankan kedudukan Yahudi baik secara social maupun ekonomi. Imigran Yahudi baru tersebut selain jauh lebih miskin dari para pendahulu mereka, secara budaya, mereka sangat berbeda dengan “sepupu” mereka. Sikap kaku, penuh dengan curiga serta keteguhan mereka mempertahankan keortodoksan nilai-nilai Yahudi, ditambah dengan penampilan fisik yang tidak biasa, membuat mereka sangat fenomenal saat itu. Para “sepupu” mereka yang *shock* sempat menghindari dan tidak peduli dengan keadaan Yahudi Eropa Timur tersebut yang menyedihkan. Namun realitas media yang semakin gencar menceritakan kondisi mereka, membuat Yahudi Jerman dan Shepardi yang telah mapan tersebut mendirikan sejumlah organisasi filantropis untuk membantu mereka.

Ekonomi, bukanlah satu-satunya tantangan yang harus dihadapi oleh Yahudi Ortodoks ini. Kondisi Amerika yang sedang memantapkan proses modernisasi merupakan tantangan lain yang akan membawa banyak perubahan bagi komunitas mereka. Memasuki abad ke-20 ibarat memasuki sebuah pintu yang menuju dunia modern yang sama sekali berbeda. Pada masa tersebut Amerika berada pada masa penuh dengan paradoksial nilai, “perang” antara generasi muda yang ingin melakukan perubahan serta generasi tua yang justru ingin mengembalikan nilai-nilai fundamental puritanisme. Belum lagi berbagai nilai yang berkembang sebagai dampak dari industrialisasi, kemajuan teknologi serta kemajuan dalam bidang seni, sastra, film, serta teater yang menumbuhkan moralitas baru bagi Amerika yang lebih bebas.

Dinamika sepanjang dekade 1920 tersebut berpengaruh terhadap kehidupan Yahudi Eropa Timur yang terkenal teguh dalam memegang nilai-nilai ortodoks mereka. Pengaruh paling signifikan dari dinamika tersebut adalah menguatnya gejala sekularisme pada generasi kedua Yahudi Eropa Timur tersebut. Sekularisme tersebut tampak dari semakin menguatnya kecenderungan

memberontak generasi kedua tersebut terhadap orang tua mereka terutama terkait peribadatan Yahudi. Banyak dari mereka yang mulai mempertanyakan berbagai ritual yang menurut mereka tidak akan berpengaruh kuat dalam mempertahankan Judaisme.

Di sisi lain pemberontakan generasi kedua tersebut banyak dipengaruhi oleh *Reform Judaism* yang memang banyak menggariskan perubahan-perubahan praktek peribadatan Yahudi. Selain itu Sekularisme Amerika yang mengalami perkembangan serta gejolak di dekade tersebut dengan berbagai kasus yang menggoyahkan komitmen “tidak turut campur” pemerintah terhadap semua permasalahan agama, antar agama atau non agama. Kasus *Monkey Trial* merupakan ujian tersendiri bagi sekularisme Amerika yang telah memenangkan pihak agamawan serta melahirkan UU *Tennessee’s anti-evolutionism law* di Tennessee. Di sisi lain kasus ini justru memberikan landasan yang jauh lebih kuat bagaimana Negara harus benar-benar dipisahkan dari kehidupan publik. Sekularisme Amerika telah membantu menyuburkan gejala sekuler Yahudi Eropa Timur dengan memberikan jaminan memilih kehidupan beragama seperti apa yang setipa orang inginkan.

Gejala sekuler yang menguat pada Yahudi Eropa Timur memberikan sederet implikasi terhadap setidaknya tiga segmentasi kelompok. Pertama para *reformer* yang semangat mengadakan perubahan (yang sering diidentikkan dengan generasi kedua Yahudi Eropa Timur), kedua kelompok *orthodox* yang diwakili generasi tua, serta non Yahudi. Dampak terpenting bagi para reformer adalah penguatan motivasi mengambil langkah yang berbeda dengan para orang tua mereka serta untuk melakukan mobilitas sosial. Selain itu dekade 1920 juga telah memberikan ruang bagi perempuan Yahudi untuk mendefinisikan kembali peran mereka, terutama dalam masyarakat serta kebebasan untuk memilih peran tersebut.

Bagi *Orthodox*, sekularisme telah berdampak pada dua sisi yang berbeda. Sebagian justru memperkeras keortodoksan mereka dalam kerangka melindungi anak-anak mereka. Di sisi yang bersebarangan banyak kaum *orthodox* yang mengendurkan keteguhan mereka serta mentoleransi beberapa hal. Ada pula sebagian yang justru mencoba alternative lain, yaitu bergabung dengan

Conservatif untuk mengimbangi anak-anak mereka yang sekuler. Sedangkan non Yahudi, terutama WASP, melihat kecendrungan sekuler Yahudi dalam kaca mata positif. Mereka melihatnya sebagai sebuah pertanda keterbukaan terhadap proses Amerikanisasi yang lebih lanjut. Meski demikian, untuk proses amalgamasi kedua pihak, terutama Yahudi Ortodoks masih melihatnya sebagai hal tabu untuk dilakukan.

